



Bagaimana Industri Hiburan

dapat Mendukung Sosialisasi Kerja Layak bagi Pekerja Rumah Tangga dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak?



International
Labour
Organization

Pekerja Rumah Tangga (PRT) di Indonesia: Sebuah Fakta

- ❖ Seringkali kita tidak menyadari bahwa Pekerja Rumah Tangga atau PRT, yang lazim kita sebut sebagai Pembantu Rumah Tangga, mempunyai kontribusi yang besar dalam kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan adanya PRT yang melakukan tugas-tugas kerumahtanggaan, termasuk menjaga anak-anak, anggota rumah tangga yang sudah berusia lanjut dan anggota rumah tangga yang sakit, berjuta-juta orang, termasuk kita, dapat melakukan kegiatan sosial dan ekonomi produktif di luar rumah di pelbagai bidang sehingga kemajuan-kemajuan di bidang sosial dan ekonomi dapat dicapai.
- ❖ Namun ironisnya, di banyak negara di dunia, termasuk di Indonesia, pada umumnya pekerjaan sebagai PRT kurang dihargai, bergaji rendah dan tidak terlindungi secara hukum dengan baik.
- ❖ Hasil analisa data Survey Tenaga Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2012 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 2.555.000 PRT berusia 15 tahun ke atas yang bekerja di dalam negeri di Indonesia dan 1,7 juta diantaranya bekerja di pulau Jawa (*Technical Report: the Estimation of Total Domestic Workers in Indonesia*, ILO, 2013). Sementara itu warga negara Indonesia yang bekerja di Luar Negeri (pekerja migran) tahun 2006 – 2012 tercatat sebanyak 3,9 juta. Sebagian besar adalah perempuan, bekerja di sektor informal (BNP2TKI, 2012), diperkirakan yang bekerja sebagai PRT mencapai lebih dari 80% (ILO, 2012; World Bank, 2008).
- ❖ Sekitar 75% PRT di Indonesia adalah perempuan dan sebagian besar berasal dari kawasan pedesaan dan umumnya berpendidikan rendah.
- ❖ Meskipun menurut Peraturan yang ada di Indonesia anak-anak di bawah 18 tahun tidak boleh dipekerjakan sebagai pekerja rumah tangga, setidaknya 25% dari PRT di Indonesia diperkirakan berusia 18 tahun.
- ❖ Pada saat ini di Indonesia belum ada peraturan hukum yang melindungi hak-hak PRT sebagai pekerja seperti kepastian tentang batasan jam kerja, hari libur, upah minimum dan syarat kerja, dan sebagainya. Analisa terhadap data Sakernas tahun 2012 menunjukkan bahwa proporsi PRT yang bekerja lebih dari 40 jam seminggu jauh lebih banyak daripada pekerja pada

umumnya namun rata-rata penghasilan PRT jauh di bawah rata-rata penghasilan pekerja pada umumnya (ILO, 2013). Analisa terhadap data Sakernas ini juga menunjukkan bahwa 63% PRT bekerja 7 hari dalam seminggu menunjukkan bahwa mereka tidak ada hari libur mingguan bagi mereka.

- ❖ Mayoritas PRT tidak memiliki kontrak kerja yang jelas, baik lisan maupun tertulis, dengan majikan mengenai pekerjaan yang menjadi kewajibannya, jam kerja, hari libur mingguan dan upah yang akan diterima. Juga hampir tidak ada PRT di Indonesia yang mendapatkan jaminan perlindungan sosial (asuransi kesehatan dan kecelakaan kerja).
- ❖ Pekerjaan rumah tangga dilaksanakan di dalam rumah pribadi sehingga kondisi kerja dan perlakuan terhadap PRT tersembunyi dari pandangan publik dan karenanya menempatkan PRT pada kondisi yang sangat rentan terhadap kemungkinan berbagai tindak kekerasan. Seperti sudah diketahui umum, banyak kejadian kekerasan yang menimpa para Pekerja Rumah Tangga bukan hanya mereka yang bekerja di luar negeri tetapi juga yang bekerja di dalam negeri sendiri. Kasus penyekapan PRT di Bogor dan Medan dan kasus peniksaan PRT 'Nurhayati' di Kramatjati, Jakarta merupakan beberapa kasus kekerasan terhadap PRT yang seharusnya mendorong kita semua untuk mengupayakan perlindungan bagi PRT.
- ❖ Beberapa PRT di Indonesia juga merupakan korban perdagangan manusia dan jerat hutang. Ini terjadi bila pekerja dipaksa bekerja di sebuah rumah tertentu untuk membayar hutang. Survei IOM (Organisasi Migrasi Internasional) terhadap korban perdagangan manusia di Indonesia pada tahun 2006 menemukan bahwa 29% korban diperdagangkan untuk pekerjaan rumah tangga.

Pekerja Rumah Tangga di Industri Hiburan

Dalam sepuluh tahun terakhir perkembangan dunia pertelevisian dan industri hiburan cukup pesat. Saat ini terdapat lebih dari 15 stasiun Televisi Nasional dan ratusan TV lokal di pelbagai daerah (Provinsi/Kabupaten) di Indonesia. Penggunaan media TV cukup strategis dalam menjangkau jutaan pemirsa di seluruh pelosok tanah air karena hampir 80%

masyarakat lebih suka menonton acara televisi dibanding dengan media lain. Pelbagai macam program dan acara dikemas menarik untuk dapat memikat penonton, seperti sinetron (mini drama), talk show (yang serius maupun komedi), stand-up comedy, berita (news), ceramah agama dan pelbagai macam tayangan dokumenter dan iklan.

Media mempunyai peran penting dalam membawa realitas sosial ke hadapan publik dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, yang pada akhirnya akan membawa perubahan di masyarakat ke arah yang lebih baik di masa depan. Namun sebaliknya media juga dapat mengukuhkan nilai-nilai yang melanggar hakekat kemanusiaan melalui tayangan-tayangannya. Sayangnya tayangan di industri hiburan seperti televisi atau radio masih sering mengukuhkan 'mitos' PRT sebagai pekerjaan kelas bawah, pekerja rendahan, tidak berpendidikan, tidak punya ketrampilan dan sebagainya.

Sebagai misal, dalam tayangan komedi, seorang PRT menjadi bahan olokan yang bersifat inferior dan perlakuan eksploitatif berlebihan terhadap profesi PRT untuk memberikan kesan bahwa status sosial mereka berbeda keluarga majikan. Penggunaan kata 'Pembantu' pada PRT juga dianggap hal yang umum dan lumrah, seolah-olah mereka adalah kelompok pelengkap saja tanpa perlunya pengakuan sebagai pekerja seperti pekerja formal lainnya. Beberapa tayangan juga menampilkan PRT yang masih berusia anak tanpa disertai pesan bahwa mempekerjakan anak sebagai PRT dilarang oleh Perundangan-undangan di Indonesia.

Kondisi demikian membuat pandangan masyarakat pemirsa, terutama anak-anak, terhadap profesi PRT tidak menjadi lebih baik. Untuk itu sudah semestinya tayangan TV dapat memperhatikan hal-hal tersebut dan membantu mengubah pandangan masyarakat menjadi lebih positif terhadap profesi PRT sebagai wujud tanggung jawab Social Perusahaan (CSR) terhadap isu-isu kemanusiaan di Indonesia.

Bagaimana industri hiburan dapat turut serta mengkampanyekan kerja layak untuk PRT dan penghapusan pekerja rumah tangga anak

Bahwa Pekerja Rumah Tangga adalah Pekerja dan karenanya harus dihormati hak-haknya dan harus bekerja secara profesional merupakan gagasan yang perlu dikampanyekan kepada masyarakat luas dan dunia industri hiburan melalui televisi dan radio dapat turut berkontribusi dalam kampanye ini.

Sinetron-sinetron dapat turut dalam upaya menumbuhkan persepsi yang lebih positif terhadap profesi pekerja rumah tangga dengan tidak mengukuhkan mitos PRT sebagai pekerjaan rendahan ini dalam dialog-dialognya. Sebaliknya dialog-dialog dapat dibuat untuk dapat mendorong pemirsa menghargai pekerjaan PRT dan memberikan hak-hak PRT sebagai pekerja, misalnya hak untuk mendapat hari libur

mingguan, batasan jam kerja, dan sebagainya. Pesan-pesan untuk memberikan hari libur mingguan, membatasi jam kerja dan tidak mempekerjakan anak sebagai PRT dapat disisipkan dalam dialog-dialog tanpa mengganggu alur cerita.

Program-program talk show dan ceramah agama di televisi dan radio dapat mengambil topik-topik terkait dengan isu kerja layak untuk pekerja rumah tangga dan penghapusan pekerja rumah tangga anak. Topik-topik berikut merupakan beberapa contoh yang bisa diangkat dalam program-program ini:

- Sudahkah kita menghargai PRT kita sebagai pekerja?
- Pekerja Rumah Tangga Anak: antara 'ngenger' dan bekerja
- Pekerja Rumah Tangga Anak: bahaya dan resiko kerja
- Pandangan Islam terhadap perbudakan - Kerja Layak untuk PRT upaya menghapus perbudakan 'modern'
- PRT: tinjauan sosio ekonomi dan budaya
- Pengakuan Profesi PRT mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia
- Kontrak kerja PRT – Nyaman bagi PRT Aman bagi Majikan
- Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) meningkatkan produktivitas PRT dan Majikan
- Perlindungan sosial bagi PRT wujud keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
- Profesi PRT – dibutuhkan tanpa pengakuan
- Standar upah PRT upaya pemerataan ekonomi masyarakat
- Jam kerja, libur dan cuti bagi PRT mendidik kedisiplinan dan menjaga keharmonisan keluarga

Dan tema-tema positif lain tentang PRT.

Pembahasan topik-topik tersebut dalam program-program talk show dan ceramah keagamaan dapat memanfaatkan momentum hari-hari Nasional dan Internasional yang relevan, seperti Hari Anak Nasional (23 Juli), Hari Dunia Menentang Pekerja Anak (12 Juni), Hari Buruh Internasional (1 Mei), Hari Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (1 Januari), dan sebagainya.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi

Kantor ILO Jakarta

Menara Thamrin Lantai 22,

Jl. M.H. Thamrin Kav. 3 - Jakarta 10250

Telp. +62 21 391 3112; I Faks. +62 21 310 0766

Email: jakarta@ilo.org; I Website: www.ilo.org/jakarta